

BUDAYA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 KEMPO KABUPATEN DOMPU

**OLEH
ABDUL HABI
NPM 21702011001**

ABSTRAK

Dalam jurnal ini peneliti menfokuskan penelitian di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompus, yaitu pada budaya toleransi antar umat beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi metode wawancara serta observasi. Dokumentasi akan digunakan dengan cara membaca dan menggali informasi dari dokumen dan dari agenda kegiatan keagamaan guru dan siswa. Dan wawancara digunakan untuk menggali informasi yang utuh dari sekolah tersebut. Sedangkan observasi adalah pengamatan secara langsung pada objek penelitian, yakni siswa dan Guru di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompus.

Maka kesimpulan dalam Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa guru menggunakan Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa seperti pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan kultural, pendekatan emosional, pendekatan, keteladana, dan pendekatan rasional serta fungsional. Dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode pembelajaran yang berbasis toleransi dan metode pembelajaran penyampaian materi di kelas seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, kerja kelompok. Sedangkan proses pembelajaran selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kempo menyampaikan materi pembelajaran tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi di luar kelas juga menjadi titik fokus bagi guru seperti kegiatan keagamaan, tadarus, peringatan hari besar Islam, buka puasa bersama dan kegiatan keagamaan lainnya, serta saling membantu antar warga sekolah tanpa memandang latar belakang agamanya. Sikap yang demikian ditunjukkan langsung oleh guru baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan dilingkungan sekolah.

Kata kunci: budaya toleransi antar umat beragama, pembelajaran pendidikan agama islam

1. PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, ras dan agama yang sudah ada jauh sebelum Negara ini merdeka. Keanekaragaman tersebut sudah berlangsung berabad-abad jauh sebelum Negara Indonesia terbentuk. Undang-undang dasar 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa:

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu, atas dasar undang-undang ini semua warga dengan beragam identitas agama, kultur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya warga wajib dilindungi oleh Negara.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa, hubungan antar satuan social di Indonesia, menumbulkan bentukan budaya melalui proses akulturasi, sedangkan hubungan-hubungan budaya menimbulkan asimilasi budaya. Dan terjadinya proses tersebut menunjukkan bahwa dalam perkembangan kebudayaan senantiasa terdapat dinamika, yang bisa bervariasi polanya, antara pertahanan jati diri dan perluasan khasanah budaya. Salah satu faktor yang mendorong perluasan khasanah adalah apa yang digeneralisasikan sebagai pengaruh dari luar.

Informan menjelaskan, bahwa konflik-konflik bermotifkan agama dapat dipicu oleh beraneka macam agama yang bisa disebabkan oleh penistaan terhadap simbol-simbol agama, di antaranya kasus pembuatan karikatur Nabi Muhammad

yang dirilis oleh sebuah tabloid di Denmark dan film Fitna yang dibuat Geert Wilders dari Belanda dianggap sebagai propaganda anti Islam yang dimaksudkan untuk membangun kebencian dan sikap-sikap permusuhan dalam skala luas antar kelompok agama (ww.SMA Negeri 1 Kempo/01 Juni 2019).

Sekolah merupakan lembaga yang diamanahkan untuk mendidik anak-anak bangsa seolah-olah telah kehilangan wibawanya. Fenomena seperti ini bisa di lihat setiap hari melalui layar televisi. Mulai dari kasus kekerasan antara kakak kelas terhadap adik kelasnya, hingga penyerangan terhadap sekolah lain.

Sikap intoleransi para siswa ini disinyalir karena guru masih rendah mengajarkan semangat kebangsaan dan bersifat konservatif, dan masih adanya kecenderungan sikap eksklusivisme baik dalam memahami ayat maupun dalam mengaktualisasikan hubungan antar umat beragama yang cenderung anti toleransi. Belum lagi dengan moral dan akhlak peserta didik menjadi merosot karena disebabkan oleh kurikulum pendidikan agama yang terlampau padat materi, pembelajaran yang berorientasi pada pemikiran ketimbang membangun kesadaran beragama yang utuh, nilai-nilai keagamaan yang tidak menjiwai metodologi pendidikan agama, dan minimnya sumber bacaan agama di sekolah. Akibatnya, peserta didik menjadi rapuh dan mudah diprovokasi (ww.SMA Negeri 1 Kempo/01 Juni 2019).

SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen meningkatkan potensi peserta didiknya.

Informan menjelaskan, bahwa salah satu bukti komitmen tersebut adalah mempersiapkan guru sebaik mungkin dalam mengimplementasikan kebijakan

pemerintah dari ketika pemerintah memberlakukan kurikulum 2013, termasuk dalam menanamkan sikap toleransi antar umat beragama pada siswa ketika guru menyampaikan lewat pendidikan agama islam. SMA Negeri 1 Kempo melakukan beberapa persiapan dalam membina hubungan toleransi antar umat beragama. Dimulai dari menyampaikan materi-materi pelajaran yang menjelaskan tentang toleransi sampai pada kegiatan-kegiatan kelompok yang tidak memisahkan antara siswa umat Hindu dan Islam (ww.SMA Negeri 1 Kempo/01 Juni 2019).

Selanjutnya, informan menjelaskan, bahwa pada pelaksanaan kurikulum, kebijakan diserahkan pada masing-masing guru, pendekatan apapun yang dipakai disesuaikan dengan karakteristik materinya. Namun, demikian sebagian besar guru SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu. Tetapi bahwa proses pembelajaran pendidikan agama islam yang berkembang sampai saat ini,

Masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan pada penggunaan metode ceramah, cenderung monoton dan doktrinatif, sebagai pendidikan lebih sebagai pengayaan individu pada pendidik saja. Peserta didik memiliki potensi perenungan yang dalam dan proses dialogis yang produktif dan kritis secara berkesinambungan (ww.SMA Negeri 1 Kempo/02 Juni 2019).

Perbedaan keyakinan beragama tersebut tidak jarang menimbulkan sebuah konflik. Hal ini disebabkan karena adanya pandangan yang salah dan sempitnya seseorang atau kelompok dalam memahami sebuah agama agama. Yang bermula dari adanya rasa fanatisme yang berlebihan, menutup kemungkinan sebuah kebenaran, yang berlanjut pada anggapan agamanya yang paling benar,

menafikan, menganggap agama lain salah sehingga berujung pada tindakan radikalisme (ww.SMA Negeri 1 Kempo/03 Juni 2019).

Sebagai dasar eksistensi manusia. Bahwa orang yang merampas kebebasan agama seseorang sebenarnya telah merampas hak asasi kemanusiaan secara mendasar. Islam telah mengajarkan pemeluknya sebelum kepada pemeluk agama lain, bahwa mereka dilarang memaksa manusia untuk memasuki agama ini. Jangan sampai fanatisme yang berujung pada sikap radikalisme harus diganti dengan sikap toleran dalam kaitan hubungan antar agama untuk menciptakan sebuah kerukunan antar umat beragama. Bukan berarti melemahkan dan tidak meyakini agama masing-masing. Tetapi fanatisme yang bergerak menuju arah pemantapan dalam sanubari setiap individu dan tidak menganggap yang lain salah. Atau pun ada anggapan semua agama sama. Fanatisme yang berlebihan, memaksak orang lain mengikutinya, dan tidak sesuai dengan prinsip Islam yang sesungguhnya yaitu rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) tidak memandang muslim ataupun non-muslim (ww.SMA Negeri 1 Kempo/03 Juni 2019).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu, bahwa budaya toleransi antar umat beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, toleransi dalam kehidupan plural tergambar jelas dalam pergaulan di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu. Bahwa di tengah-tengah lingkungan yang mayoritasnya umat Islam. Umat agama lain masih tetap bisa menjalin sikap yang harmonis antara satu dengan yang lain, baik dalam proses interaksi maupun dalam aktivitas kesehariannya. Walaupun

setiap agama setiap manusia wajib setia untuk menegakkan agama dan firman Tuhan menurut kepercayaan masing-masing, namun masyarakat masih menjaga hati dan merawat watak sejati sehingga batinnya tidak digelapkan oleh nafsu dan naluri hewani, melainkan indah dikuasai oleh rasa kasih, semangat dalam kebenaran, mengamalkan segala nilai kebajikan itu dengan kasih sayang (Obs.05/SMA Negeri 1 Kempo/2019).

Toleransi dalam kehidupan plural tergambar jelas di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu. Di tengah-tengah lingkungan yang mayoritasnya umat Islam. Umat agama lain masih tetap bisa menjalin sikap yang harmonis antara satu dengan yang lain baik dalam proses interaksi maupun dalam aktivitas kesehariannya. Walaupun setiap agama setiap manusia wajib setia untuk menegakkan agama dan firman Tuhan menurut kepercayaan masing-masing, namun masyarakat masih menjaga hati dan merawat watak sejati sehingga batinnya tidak digelapkan oleh nafsu dan naluri hewani, melainkan indah dikuasai oleh rasa kasih, semangat dalam kebenaran, mengamalkan segala nilai kebajikan itu dengan kasih sayang (Obs.05/SMA Negeri 1 Kempo/2019).

Dengan adanya sikap toleransi yang memahami dan menerima adanya perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Maka terlihat jelas pada bangunan-bangunan konseptual, pola-pola interaksi, serta bentuk-bentuk dari budaya materialnya. Sehingga nilai-nilai estetika dapat berbeda kriteriannya antara satu dengan yang lainnya. Demikian juga dalam hal agama, masing-masing agama mempunyai seperangkat ajarannya, dan itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, meskipun terdapat semacam hubungan

kekerabatan antara satu agama dengan agama yang lain (ww.SMA Negeri 1 Kempo/01 Juni 2019).

Hubungan antar suku bangsa dan golongan dalam masyarakat segara kita belum seburuk seperti di beberapa Negara lain dengan suatu masyarakat majemuk, tetapi potensi terpendam untuk konflik karena masalah ketegangan antar suku bangsa dan golongan tidak bisa diabaikan begitu saja. Begitu pula dengan agama, agama sering dijadikan sebagai pembenaran atas suatu kerusuhan atau tindakan yang berlawanan dengan agama itu sendiri. Tidak mengedepankan sikap-sikap bijak dalam menghadapi sebuah perbedaan. Hal ini tentunya akan menghambat pembangunan di Negara ini, jika terjadi suatu konflik yang mengatasnamakan agama (ww.SMA Negeri 1 Kempo/02 Juni 2019).

Selanjutnya peneliti menginginkan adanya sebuah penelitian secara mendalam tentang budaya toleransi di salah satu sekolah plural yang menjunjung tinggi adanya toleransi di antara umat beragama yang sangat kental. Kehidupan dan budayanya sangat unik, satu sama lain saling bekerjasama, saling menghormati, serta hidup selaras tanpa adanya konflik antar umat beragama. Selain itu peneliti juga menginginkan kajian mendalam tentang budaya toleransi pada peneliti lapangan. Untuk mengetahui bentuk atas wujud dari adanya toleransi serta faktor-faktor terwujudnya toleransi antar umat beragama. Maka peneliti mengangkat sebuah judul tentang “Budaya Toleransi Antar Umat Beragaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan dalam konteks penelitian di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu?
2. Bagaimanakah metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama islam (PAI) dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu?
3. Bagaimanakah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu?

C. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu
2. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu
3. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu

2. METODE

A. Pendekatan Dan Jenis Penetian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi baik ucapan maupun tulisan dan perilaku yang dapat diambil dari orang-orang atau subyek itu sendiri. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2005:8) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif antar lain yaitu: (i) berlangsung dalam latar yang alamiah, (ii) peneliti sendiri merupakan instrument atau alat pengumpul data yang utama, (iii) analisis datanya dilakukan secara induktif. Lebih lanjut penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif banyak mempunyai manfaat, terutama dalam rangka mengadakan perbaikan. Suatu penelitian yang dilakukan terhadap masalah metode mengajar

tertentu misalnya, dapat mengungkap berbagai aspek terutama segi kebaikan dan kelemahannya. Serta sampai sejauh mana metode tersebut dapat diterapkan dan dikembangkan dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk suatu bidang studi tertentu. Dengan demikian, data yang dapat dikumpulkan, hasil analisis data dan kesimpulan yang diperoleh, dapat menjadi sumbangan yang berarti bagi dunia pendidikan.

B. Kehadiran Peneliti

Miles (dalam Sugiyono 2011: 306) adalah mutlak, karena peneliti bertindak sebagai sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpul data. Keuntungan yang di dapat dari kehadiran peneliti sebagai instrument adalah subyek lebih tanggap akan kehadirana peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitian, keputusan yang berhubungan juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan informan dalam memberikan informasi.

Lebih lanjut peneliti berperan penuh dalam penelitian dan berhubungan secara langsung dengan objek yang diteliti. Peneliti akan mengamati secara langsung toleransi beragama dan proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu, dan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan realitas yang ada. Yang pada akhirnya peneliti akan menjadi pelapor hasil penelitiannya.

C. Lokasi Penelitian

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa lokasi penelitian yaitu di sebuah sekolah SMA Negeri 1 Kempo yang beralamatkan di Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini terletak di bagian tengah Kecamatan Kempo yang berbatasan dengan Kecamatan Manggelewa disebelah timur, dan disebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pekat. Dan di sekolah ini terdapat siswa-siswi yang berbeda agama yaitu umat islam dan hindu.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mencoba meneliti tentang Budaya toleransiantar umat beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo tersebut. Lebih lanjut karena di sekolah tersebut belum ada penelitian yang sama dengan peneliti terutama dalam penelitian tentang Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Obs/10/06/2019/09.00-10.00).

D. Sumber Data

1. Narasumber (informan)

Posisi narasumber atau informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data) sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena informan juga adalah subjek yang diteliti. Karena berhasil atau tidaknya penelitian sangat bergantung informasi yang diberikan oleh informan.

2. Peristiwa Atau Aktivitas

Data atau informasi juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dari peristiwa atau aktivitas ini, sehingga peneliti bisa mengetahui sebuah peristiwa atau aktivitas, peneliti dapat melakukan cross check terhadap informasi yang diberikan oleh subyek yang diteliti

3. Tempat Atau Lokasi

Tempat atau lokasi merupakan salah satu jenis sumber data. Informasi tentang kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas, dilakukan dan bisa digali lewat sumber lokasinya baik yang berupa tempat maupun lingkungannya.

4. Dokumen atau Arsip

Dokumen atau arsip merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip, data base, surat-surat, rekaman, gambar, serta benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa toleransi beragama dan proses pembelajaran pendidikan agama islam.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Observasi Partisipan

Moleong (2005: 132) menyimpulkan sebagai berikut.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kejadian-kejadian yang tampak dalam proses pembelajaran, seringkali siswa dalam bertanya,

keinginan dan kemampuan siswa dalam menanggapi pertanyaan, mengungkapkan pendapat, kerja sama dalam diskusi kelompok dan kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil pekerjaannya.

Observasi yang dilakukan yaitu observasi langsung pada objek penelitian, yakni siswa dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu. Untuk menjaga validitas data, penulis juga menggunakan buku catatan lapangan. Pengamatan yang dilakukan difokuskan pada berbagai peristiwa yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam akan dilakukan oleh peneliti kepada informan dengan cara melakukan tanya jawab atau percakapan langsung dengan seluruh sumber data yang ada berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai panduan sumber data. Selain itu peneliti juga menggunakan lembar catatan dan alat perekam untuk meminimalisir kemungkinan kekeliruan peneliti dalam mencatat hasil wawancara yang sudah dilakukan.

Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu peneliti menyiapkan instrumen-instrumen pertanyaan yang berkaitan langsung dengan permasalahan terhadap implementasi toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi, maka wawancara akan dilakukan dengan kepala SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu 1 orang, Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat 1 orang, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum 1 orang, Guru

Pendidikan Agama Islam 3 orang, siswa Muslim dan Hindu masing-masing 2 orang dalam setiap kelas.

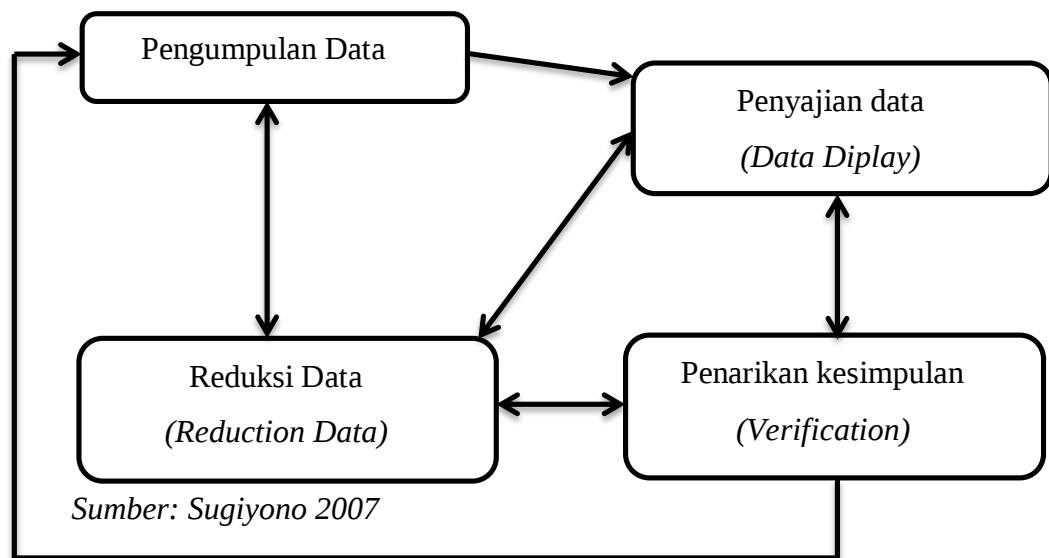
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku dan berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007:213). Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti meliputi dokumen kegiatan mengenai hal-hal berupa catatan keagamaan siswa, transkrip nilai agama, dan agenda kegiatan keagamaan guru dan siswa di sekolah baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, serta foto-foto kegiatan sebagai lampiran.

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, seluruh data dari informan, baik melalui observasi, interview, maupun dokumentasi dicatat secermat mungkin dan dikumpulkan menjadi suatu catatan lapangan atau field notes. Semua data itu kemudian dianalisis secara kualitatif (Moleong, 2005:248).

Miles mengemukakan (dalam Sugiyono 2007: 46) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.



Teknik Analisis Data

1. Reduksi data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis . Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data.

Langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dalam analisis data dalam penelitian ini adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan siswa. Pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan selama pengamatan itu dilakukan serta dokumen-dokumen sekolah untuk mengetahui setting lokasi dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskripsi tentang kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler tentang toleransi beragama dan proses pembelajaran pendidikan agama islam, baik dalam proses perencanaan sampai evaluasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan akhir dari analisis data ini ialah penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini yaitu data-data yang telah terkumpul dari berupa data hasil observasi siswa, wawancara, catatan-catatan dianalisis secara kualitatif.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan Data

Sugiyono (2011: 330) keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah atau tidak. Sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah Triangulasi. Yang dimaksud triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber data lainnya. Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan.

Adapun triangulasi yang dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, dan teori.

Untuk itu, maka peneliti dapat melakukan dengan cara: (a) Mengajukan berbagai variasi pertanyaan; (b) Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan wawancara; (c) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data yang terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, wakil kepala sekolah, dan siswa; (d) Memanfaatkan berbagai metode baik metode wawancara, dokumentasi, dan observasi secara langsung agar pengecekan data dapat dilakukan dengan baik dan benar.

3. HASIL

A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Kempo

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 1 Kempo

Pada tanggal 11 Juni, 1990 dirintis SMA Daerah di Kecamatan Kempo dengan jumlah murid sekitar 20 orang kelas 1, seiring dengan perkembangan waktu dan kesabaran para guru pembimbing, hingga tahun 1992 memiliki murid kelas I, II, dan III sehingga pada sekitar bulan maret 1994 secara resmi dari SMA Daerah menjadi SMA Negeri Kempo terhitung mulai tanggal 4 januari 1994 dengan SK mendikbud No.08/DIK/65/Kepmendikbud RI, kemudian pada tahun 2005 dengan keputusan BAS (Badan Akreditasi Sekolah) Kabupaten Dompu Nomor: 02/BAS/OT/01/2005 Terakreditasi Baik (B) dengan nilai 80.09 (dok/SMA Negeri 1 Kempo/2019).

Tahun 2004 dengan SK Direktur pendidikan lanjutan pertama No: 1147 A /C3/SK/2004, Tanggal 5 juli 2004 meningkat status menjadi sekolah standar Nasional. Sedangkan pada tahun 2008 dengan SK Direktur Pembina SMA No: 230/C3/Kep/2008, Tanggal 18 februari 2008, meningkat menjadi rintisan sekolah

bertaraf internasional (RSBI). Dan hingga saat ini sekolah tersebut dipimpin oleh Dr. H. Muhdar (dok/SMA Negeri 1 Kempo/2019).

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kempo

Visi: Teguhkan iman, unggul dalam mutu, kokoh pendirian serta ikhlas dalam berbuat.

Misi

Menumbuhkan kepribadian yang utuh ditandai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

1. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal
2. Mengembangkan sikap sportifitas dalam meraih prestasi
3. Mendorong dan membantu siswa bersikap ilmiah
4. Mendorong dan membantu siswa bersikap peduli terhadap lingkungan
5. Menerapkan manajemen partisipatif dan terbuka dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan (dok/SMA Negeri 1 Kempo/2019).

3. Tujuan SMA Negeri 1 Kempo

- a. Memiliki peringkat pembelajaran yang mampu memenuhi tuntutan dan perkembangan jaman sesuai dengan kebutuhan kurikulum yang berlaku
- b. Rata-rata nilai ujian nasional 7,5
- c. Proporsi yang melanjutkan sekolah 90%
- d. Memiliki kelompok kir yang mampu menjadi analis di tingkat nasional (dok/SMA Negeri 1 Kempo/2019).

B. Kondisi Siswa dan Tenaga Pendidik di SMA Negeri 1 Kempo

1. Kondisi Siswa

Jumlah siswa di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu tahun ajaran 2018/2019 adalah 624 orang, terdiri dari 215 orang kelas X, 230 orang kelas XI, dan 197 orang kelas XII. Sedangkan jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin 353 orang siswa laki-laki, dan 289 orang siswa perempuan (dok/SMA Negeri 1 Kempo/2019).

Sebagai sekolah yang berada di jantung Kecamatan Kempo, keberadaan SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu menjadi salah satu sekolah yang diminati. Selain sebagai sekolah negeri, keberagaman agama yang dianut siswa menjadi ciri khas tersendiri bagi sekolah ini meskipun sebagian besar siswanya beragama Islam (dok/SMA Negeri 1 Kempo/2019).

Tabel Jumlah Siswa

No.	kelas		Banyak Siswa		Agama Hindu		Jumlah
				P	L	P	
1.	I	IPA	46	78	-	1	126
		IPS	51	40	1	-	109
2.	II	IPA	63	73	5	4	145
		IPS	34	60	2	3	99
3.	III	IPA	52	66	4	3	125
		IPS	79	36	8	4	127
Jumlah Keseluruhan				731. Siswa			

2. Kondisi Tenaga Pendidik

Keberadaan tenaga pengajar yang kompeten di sekolah merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi. Demikian pula halnya dengan Sma Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu. Hingga saat ini SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu telah memiliki 57 orang guru. 47 orang diantaranya berstatus PNS dan 10 orang guru tidak tetap/honorar. Dari 57 orang guru tersebut, 1 orang

berpendidikan Strata tiga (S3), 4 orang S2, dan sisanya berpendidikan S1 (dok/SMA Negeri 1 Kempo/2019).

Hasil observasi dan wawancara serta didukung dengan dokumen-dokumen yang berkaitan menunjukkan adanya beberapa temuan tentang upaya guru pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada siswa di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu. Peneliti menganalisis bentuk implementasi penanaman nilai toleransi dari aspek peran guru. Implementasi toleransi baik didalam maupun diluar kelas, dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi (Obv/SMA Negeri 1 Kempo/juli/2019).

Tabel Jumlah Guru

No.	Nama	P		Jumlah
1.	Guru Keseluruhan	30	23	53 Orang
2.	Guru Pendidikan Agama Islam	1	2	3 orang
3.	Guru Pendidikan Agama Hindu	1	-	1 orang
	Jumlah Keseluruhan			

C. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1

Kempo

Tantangan pendidikan agama islam di sekolah sekarang ini semakin kompleks. Untuk menghadapi berbagai kemungkinan tantangan yang muncul dibutuhkan para guru yang handal dan tangguh. Selain itu, seorang guru harus mempunyai idealism yang tinggi dalam melakukan pengajaran pendidikan agama islam di sekolah. Bagi mereka tantangan bukanlah sesuatu yang harus dihindari akan tetapi tantangan merupakan sesuatu yang harus dihadapi. Untuk memecahkan berbagai persoalan dan kelemahan pembelajaran pendidikan agama islam maka diperlukan sebuah pendekatan ahklak atau moral yang komprehensif.

Adapun beberapa pendekatan yang digunakan oleh Guru di SMA Negeri 1 Kempo, sebagaimana dijelaskan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai berikut.

Pertama, pendekatan historis. Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi pendidikan agama Islam diajarkan kepada peserta didik dengan menengok kembali ke belakang, guru dan peserta didik mempunyai kerangka berfikir yang komplek sampai ke belakang untuk kemudian merefleksikannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kedua, pendekatan sosiologis. Pendekatan ini mengandaikan terjadinya kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi sebelumnya. Dengan pendekatan sosiologis, pendidikan agama Islam akan lebih menjadi aktual. Sehingga diharapkan dapat memberikan pertolongan pada peserta didik untuk memiliki pijakan bagaimana memotret secara mendalam kondisi sosial masyarakat, dengan tidak menekankan pada adanya indoktrinasi semata, tetapi lebih ke arah berfikir kontekstual kekinian.

Ketiga, pendekatan kultural. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik mampu membedakan mana yang termasuk tradisi dan mana yang autentik serta orsinil. Sehingga peserta didik tidak terjebak pada perdebatan normatifitas dan sakralitas tetapi mampu menganalisa sikap-sikap yang perlu dikembangkan dalam kebhinekaan (ww.SMA Negeri 1 Kempo/27 November/2019).

Guru pendidikan agama Islam menambahkan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan psikologis, pendekatan estetika dan filosofis sebagai berikut.

Pendekatan psikologis. Artinya setiap guru harus memahami betul kondisi kejiwaan peserta didiknya, sehingga mampu memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.

Pendekatan estetik. Pendekatan estetik dalam pendidikan agama diharapkan mampu menanamkan rasa penghargaan terhadap realitas yang majemuk yang berkembang di sekitar dirinya.

Ketujuh, pendekatan filosofis. Siswa diajak memahami segala kelebihan yang diberikan Tuhan kepada makhluknya sebagai bukti kasih sayangnya untuk dipergunakan dalam mengolah dan mengambil manfaat dari alam semesta ini (ww.SMA Negeri 1 Kempo/27 November/2019).

Selanjutnya guru pendidikan agama Hindu menjelaskan, bahwa dalam rangka menanamkan budaya toleransi di sekolah, maka tidak cukup menggunakan satu pendekatan saja tetapi memerlukan berbagai pendekatan, agar apapun yang menjadi tujuan bersama dalam hal menjadikan sikap toleransi antar umat beragama menjadi budaya di sekolah SMA Negeri 1 Kempo.

Pertama guru menggunakan pendekatan emosional. Pendekatan emosional ini adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menggugah atau lebih memahami perasaan siswa terhadap materi pembelajaran agar siswa menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari (ww.SMA Negeri 1 Kempo/27 November/2019).

Dapat peneliti simpulkan bahwa maksud dari pendekatan emosional adalah merupakan usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran setiap agama adalah agama yang toleran, serta agar siswa juga dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi pendekatan emosional berperan untuk membentuk kepribadian siswa.

Selanjutnya guru pendidikan agama Hindu menjelaskan tentang pendekatan rasional sebagai berikut.

Pertama pendekatan rasional, yakni pendekatan yang mempergunakan rasio di dalam memahami dan menerima suatu ajaran agama. Baik ajaran agamanya sendiri maupun agama orang lain. Sebab dengan mempergunakan akalnyanya maka seseorang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang lebih baik, atau mana yang tidak baik.

Kedua pendekatan fungsional, yaitu pendekatan yang berusaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangannya, bahwa ilmu agama yang dipelajari di sekolah bukan hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan peserta didik baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial (ww.SMA Negeri 1 Kempo/27 November/2019).

Selain pendekatan emosional, pendekatan pengalaman juga menjadi cara guru pai untuk menanamkan nilai dan budaya toleransi kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Kempo.

Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa. Guru menjelaskan bahwa pengalaman yang dilalui seseorang adalah guru yang baik. Pengalaman merupakan guru jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga, belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali. Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman dapat bersifat mendidik, karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Yaitu suatu pengalaman yang tidak mendidik yang jika pendidik tidak membawa peserta didik kearah tujuan pendidik akan tetapi menyelewengkan peserta didik dari tujuan itu, misalnya mengajar peserta didik untuk tidak menghargai agama orang lain atau memusuhi agama lain (ww.SMA Negeri 1 Kempo/27 November/2019).

Selanjutnya pendekatan keteladanan menjadi hal yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik untuk dapat memahami dari keteladanan guru lebih-lebih ketika guru menceritakan bagaimana sikap keteladanan Rosulullah dalam memberlakukan pemeluk agama lain. Guru pendidikan agama islam SMA Negeri 1 Kempo menjelaskan tentang pendekatan keteladanan sebagai berikut.

Pendekatan keteladanan, yaitu memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara

personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan (ww.SMA Negeri 1 Kempo/27 November/2019).

Dapat tarik sebuah kesimpulan bahwa pendekatan keteladanan adalah untuk memperlihatkan keteladanan guru agar memberikan contoh yang baik. Artinya guru harus senantiasa bersikap baik kepada setiap orang. Sebab keteladanan guru sebagai pendidik merupakan faktor yang sangat penting untuk di tiru oleh siswa dan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Beberapa pendekatan yang dimaksud oleh guru tersebut di atas adalah sebagai berikut.

Pendekatan fungsional, yaitu pendekatan yang berusaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangannya, bahwa ilmu agama yang dipelajari di sekolah bukan hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan peserta didik baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial (ww.SMA Negeri 1 Kempo/28 November/2019).

D. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kempo

Untuk dapat menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran, agar agama lebih hidup dan dinamis dalam lingkungan sekolah lebih-lebih akan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sosialnya. Maka diperlukan metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif. Guru pendidikan agama Islam menjelaskan beberapa metode pembelajaran yang telah digunakan di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, metode latihan, yaitu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Jadi menurut peneliti metode latihan adalah suatu pengajaran yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan suatu kebiasaan-

kebiasaan tertentu atau mengajarkan siswa melakukan latihan-latihan. Hal ini dilakukan supaya siswa dapat memperoleh suatu ketangkasan maupun keterampilan lebih baik (ww.SMA Negeri 1 Kempo/27 November/2019).

Selain metode latihan, metode ceramah adalah metode yang juga efektif yang telah kita lakukan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat memahami bagaimana kondisi dan situasi dalam lingkungan sekolah yang beranekaragam kepercayaan. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan sebagai berikut.

Kami juga menggunakan metode ceramah dalam proses pengajaran, yaitu belajar yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan metode ceramah adalah dengan menampung semua siswa dalam satu ruangan atau di tempat terbuka, dan setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan ketika guru menyampaikan. Serta bahan pelajaran dapat diberikan secara urut, ide atau konsep dapat direncanakan dengan baik. Guru dapat menekankan hal-hal yang penting, sehingga waktu dan energy dapat digunakan sehemat mungkin (ww.SMA Negeri 1 Kempo/27 November/2019).

Selanjutnya guru pendidikan agama islam menjelaskan tentang metode pembelajaran dengan tanya jawab dengan metode pembelajaran demonstrasi sebagai berikut.

Tanya jawab, yaitu suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya kemudian siswa menjawab bahan materi yang diperolehnya. Metode tanya jawab juga akan memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswa, bisa dalam bentuk guru bertanya dan siswa menjawab dengan sebaliknya. Tekninya adalah mengkombinasikan berbagai jenis pertanyaan kepada siswa.

Metode demonstrasi, yaitu guru mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta siswa sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiah melakukan sesuatu. Atau dengan memperagakan dan mempertunjukan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun bentuk tiruan (ww.SMA Negeri 1 Kempo/27 November/2019).

E. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Kempo

Berdasarkan hasil observasi peneliti, proses pembelajaran agama di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam telah berupaya untuk tidak memisahkan antara hal yang bersifat teoritis dengan hal praktis. Selain memberi pengetahuan belajar juga guru mengarahkan untuk dapat memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang telah kami lakukan bahwa setiap sesi pembelajaran, guru selalu membuka forum kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran, terutama mengenai hal-hal yang terjadi kekinian, seperti kasus pengrusakan tempat ibadah, pengusiran terhadap kelompok-kelompok tertentu yang berbeda agama, dan lain sebagainya. Dan aktivitas bertanya ini ditujukan untuk mendorong pencapaian keberhasilan belajar peserta didik (Obs.SMA Negeri 1 Kempo/25 Mei/2019).

Dengan demikian, dapat peneliti menarik sebuah kesimpulan, bahwa penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran pembelajaran lebih-lebih dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan menerapkan beberapa pendekatan seperti di atas maka akan dapat membantu guru dan siswa melihat realitas kehidupan yang sesungguhnya untuk kemudian secara bersama-sama mencari solusi agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi selanjutnya, bahwa setelah guru selesai membuka pembelajaran dengan bertanya kepada siswa tentang informasi terbaru yang didapat siswa pada hari sebelumnya. Maka setiap satu orang dari siswa menyampaikan berita terbarunya, guru kemudian meminta tanggapan siswa tersebut dan kemudian kepada siswa yang lain. Proses kegiatan pembelajaran seperti ini berlangsung selama 30 menit pertama, satu jam pelajaran berikutnya kemudian guru mengkaitkan dengan materi pelajaran yang disertai dengan penjelasan dari beberapa sumber. Dan di akhir pembelajaran guru mengadakan tes untuk mengetahui tingkat penyerapan materi oleh siswa (Obs.SMA Negeri 1 Kempo/25 Mei/2019).

Sebagaimana di jelaskan sebelumnya bahwa di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan dalam kelas saja.

Akan tetapi kegiatan pembelajaran dilakukan di luar kelas yang diarahkan oleh guru agama Islam sebagai guru di sekolah tersebut.

Mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka mata pelajaran pendidikan agama hanya diberikan alokasi waktu dua jam dalam satu minggu. Dan pihak sekolah merasa perlu menambah alokasi waktu yang sangat singkat tersebut dengan membuat kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kelas yang pelaksanaannya dilakukan oleh guru agama. Hal ini diharapkan agar penanaman nilai toleransi beragama pada siswa bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan secara bersama. Selain itu siswa juga akan terbantu dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kelas. Karena SMA Negeri 1 Kempo memiliki misi menanamkan nilai-nilai iman dan taqwa lebih-lebih nilai toleransi antar umat beragama bagi seluruh warga sekolah, dan menampilkan dalam segala aspek kegiatan.

4. PEMBAHASAN

Dari paparan dan hasil temuan penelitian yang dideskripsikan sebelumnya, maka perlu adanya analisis hasil penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan. Dalam hal ini Nasution (dalam Sugiyono, 2005: 89) menyatakan bahwa “analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data”.

A. Pendekatan Yang Digunakan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Toleransi Pada Siswa di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu.

Beberapa pendekatan yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut.

1. Melalui Pembelajaran Di Kelas

Penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri Kempo Kabupaten Dompu, dilakukan saat pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI penanaman nilai toleransi tercermin dari bagaimana cara guru mengorganisasi siswa di dalam kelas dan materi yang disampaikan. Sedangkan dalam evaluasi pembelajaran, penanaman nilai-nilai toleransi terlihat dari cara guru PAI menilai siswa di kelas.

2. Mengadakan Kegiatan Bersama di Luar Kelas

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di luar kelas di SMA Negeri 1 Kempo, yaitu dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk bergabung. Akan tetapi saat guru menyampaikan ceramah keagamaan guru memberikan penyampaian pemahaman yang sama tentang sikap toleransi beragama dan nilai-nilai keagamaan secara umum.

3. Pendekatan Belajar Kelompok

Manusia adalah makhluk yang unik. Di satu sisi ia adalah makhluk individu yang memiliki ciri dan kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan yang lain, termasuk kepribadian dan kecakapannya, di sisi lain manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya supaya dapat berkembang sebagai manusia seutuhnya. Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial memberikan implikasi pada

pembelajaran. Untuk itu pembelajaran harus dirancang dan dilakukan dengan pembelajaran mandiri dan bekerja sama/kelompok.

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas kepada siswa untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Dalam rangka menanamkan sikap tenggang rasa dan kerja sama, pembelajaran agama di SMA Negeri 1 Kempo, pada waktu tertentu menggunakan pembelajaran kelompok, dimana siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil (4-5 orang) yang dipilih secara heterogen dari jenis kelamin dan kemampuan yang sebelumnya telah diketahui oleh guru. Masing-masing kelompok kemudian diberi tugas yang berbeda untuk dikerjakan bersama.

Dengan pembelajaran seperti itu peserta didik bisa terlibat langsung dalam bertukar informasi, bertukar pengalaman, dan bertukar pengetahuan sehingga lebih didekatkan dengan dunia nyata. Sehingga dalam realitasnya, bahwa keberagaman adalah merupakan hal yang dijumpai oleh peserta didik dalam masyarakat. Pada saat seperti inilah pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk melahirkan kecerdasan sosial yang tinggi.

Melalui pembelajaran berkelompok, peserta didik akan memahami keberagaman tersebut, sehingga akan terbiasa menerima perbedaan yang ada dengan tetap dapat bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, dalam pembelajaran kelompok, peserta didik dapat belajar sekaligus mengaplikasikan rendah hati, sabar, berbagi, empati, menghormati, toleransi, komitmen, dan tanggungjawab. Nilai-nilai positif tersebut terintegrasi dalam

Pembelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo. Sementara penilaian dilakukan oleh guru dengan memperhatikan aspek-aspek individu, kelompok, hasil kerja dan cara bekerja sama.

4. Pendekatan Refleksi

Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan humanistik kontekstual, sebelum kegiatan belajar mengajar ditutup, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perenungan atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Melalui perenungan ini peserta didik dapat menafsirkan dan menyimpulkan pengalaman belajarnya sendiri sehingga tertanam kesadaran sikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru (Daradjat. 2004: 95).

Refleksi yang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo, yaitu yang berkaitan dengan tema-tema yang diajarkan, misalnya pada tema sifat tercela, maka guru agama akan meminta siswa untuk merefleksikan sifat yang akan dilakukan siswa tersebut sebagai cerminan dari keimanannya sesuai dengan tema keimanan apakah keimanan kepada malaikat atau keimanan kepada Allah. Dalam lembar refleksi tersebut peserta didik diminta untuk menuliskan manfaat dari pembelajaran dan rencana yang akan dilakukan oleh peserta didik selanjutnya. Refleksi tidak hanya dilakukan dalam bentuk tertulis, tetapi juga dalam bentuk karya yang berkaitan dengan pembelajaran seperti tulisan, gambar dan sebagainya.

Menurut Sagala (2009: 140) bahwa langkah-langkah kegiatan dalam kegiatan inkuiri meliputi: (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau melakukan observasi, (3) menganalisa dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan,

bagan, tabel dan karya lain, (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasilnya pada pihak lain (pembaca, teman sekelas, guru atau audiens lain). Sebab proses berpikir yang sistematis seperti ini akan menumbuhkan dan membentuk cara berpikir kritis dan kreatif pada siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, metode inkuiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo, telah diterapkan oleh guru. Sebagai contoh pada pembelajaran akhlak dengan standar kompetensi menghindari sifat tercela, hasud dan ananiah. Peserta didik dilibatkan dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih oleh guru baik dari buku atau pun sumber lainnya yang bertemakan materi tersebut.

Dapat peneliti sebutkan tentang cara guru melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah, di antaranya.

- a. Peserta didik diberikan topik tentang hasud atau ananiah yang dialami seseorang dan diberikan tugas bagaimana cara penyelesaiannya
- b. Mencatat permasalahan yang menimbulkan hasud dan ananiah dalam kehidupan sehari-hari
- c. Peserta didik mengumpulkan informasi tentang akibat buruk dari sifat tersebut dan menganalisa untuk memecahkan masalah timbulnya hasud dan ananiah
- d. Membuat laporan berupa tulisan, gambar, table dan sebagainya
- e. Laporan tersebut disampaikan di dalam forum diskusi di kelas

Dengan demikian, gambaran tersebut di atas sesuai dengan penerapan asas inkuiri dalam proses pembelajaran yang diawali dari adanya masalah yang ingin

dipecahkan, sehingga selanjutnya peserta didik didorong untuk menemukan masalah dengan cara mengobservasi suatu fenomena tertentu.

5. Pendekatan sains dan teknologi

Perkembangan ilmu dan teknologi (science) yang pesat dan disertai dengan semakin kritisnya masyarakat tentu berdampak terhadap cara berpikir siswa di sekolah. Perubahan sikap akibat cepatnya informasi yang diterima siswa harus mampu diimbangi oleh guru dalam pembelajaran di sekolah. Maka dari itu penggunaan media teknologi modern dan canggih seperti internet adalah keniscayaan yang tidak bisa dihindari (Sudjana. 2000: 77).

Hari ini profesi guru dianggap sejajar dengan profesi yang lain, akibatnya, seorang guru dituntut untuk mampu bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang profesional adalah guru yang mempunyai sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi social, maupun kompetensi pribadi. Dengan berbekal kompetensi tersebut guru dapat menciptakan suasana belajar menjadi lebih nyaman dan optimal sehingga mampu menumbuhkan persepsi siswa yang positif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan ajar yang dikemas dalam bentuk media dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Bersamaan dengan itu, kesadaran masyarakat akan proses belajar mengajar dengan menggunakan media teknologi akan semakin besar. Berangkat dari keadaan tersebut, saat ini juga merupakan waktu yang tepat untuk merangsang masyarakat agar mulai menggunakan teknologi dalam upaya pengembangan sumber daya manusia. Guru harus mampu memberikan sikap positif kepada siswa, sebab dengan

sikap positif tersebut akan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajarnya, sehingga dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam mencapai tujuannya untuk bersekolah, yaitu prestasi belajar yang membahagiakan orang tua dan sekolah.

Tetapi sebagai sumber belajar di jaman modern ini, penggunaan teknologi canggih diharapkan mampu membantu para guru dan siswa untuk mencari berbagai sumber pengetahuan terbaru dengan cepat. Sumber belajar jenis ini harus bahkan wajib berupa media yang dipersiapkan oleh kelompok guru dan sekolah, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran oleh guru (Sudjana, 2000: 78).

Sebagai salah satu sekolah lanjutan di Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu, SMA Negeri 1 Kempo, telah memiliki fasilitas ruang komputer yang memadai. Keberadaan ruang komputer ini selain digunakan untuk mata pelajaran TIK khususnya, pada waktu-waktu tertentu biasa dimanfaatkan untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru dibantu dengan staf ahli media menyampaikan materi Pelajaran Agama Islam terutama tentang materi memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan materi-materi pelajaran lainnya.

6. Melalui Pendekatan Yang Humanistik

Adanya keanekaragaman suku, budaya dan agama yang berkembang di masyarakat tentu harus menjadi perhatian utama dalam pembelajaran. Pemilihan pendekatan dalam menyampaikan materi ajar yang tepat akan melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai di antara peserta didik. Lebih di sekolah yang beranekaragam siswa yang berbeda agama dan kepercayaan (Syaiiful, 2009: 140).

Karena pada prinsipnya, manusia adalah makhluk yang diciptakan unik. Manusia memiliki ciri khas tersendiri, demikian pula dengan siswa. Implikasinya guru harus menyadari bahwa peserta didik memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Demokratisasi dalam pembelajaran menjadi bagian yang tak terpisahkan, sehingga memaksakan kehendak kepada peserta didik merupakan tindakan yang tidak humanis. Ini berarti, dalam pembelajaran dengan pendekatan humanistik di tengah-tengah keanekaragaman tidak akan terwujud dengan baik dan mencapai tujuan jika tidak didukung oleh kondisi yang demokratis. Penerapan pendekatan ini di sekolah mampu menciptakan suasana kondusif dan demokratis.

Selanjutnya bahwa suasana yang demokratis dalam pembelajaran adalah syarat mutlak untuk memanusiakan manusia, sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo, tentang prinsip-prinsip demokrasi dari hasil pengumpulan data oleh peneliti, yaitu, (1) manusia memiliki sejarah yang bisa mengoreksi dan merekonstruksi baru di masa depan, (2) manusia memiliki ciri khas yaitu individualitasnya berdasarkan potensi yang dimilikinya, (3) manusia selalu berkepentingan bersosialisasi antara manusia lain, (4) manusia mengadakan hubungan dengan alam sekitarnya, (5) manusia mempunyai kebebasan mengolah alam pikirnya sehingga bisa menemukan yang transidental (hubungan manusia dengan Tuhannya).

Dari beberapa pendekatan di atas dapat peneliti tarik satu kesimpulan bahwa pada dasarnya pembelajaran yang baik dan menarik peserta didik adalah bergantung kepada kemampuan dan keteladanan guru dalam membimbing dan menggali potensi siswanya. Semakin luas pengetahuan dan semakin baik akhlak

yang dimiliki oleh guru, maka akan muda terciptanya sebuah pembelajaran yang baik dan berkualitas.

B. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kempo

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran (Sagala, 2009: 140).

Terkait dengan penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka pemilihan metode yang tepat akan menyentuh dan menyadarkan hati dan pikiran siswa. Untuk itu, pendidikan agama sebagai pendidikan nilai sangat tepat jika menerapkan metode keteladanan, terutama di alam yang plural seperti bangsa Indonesia.

Lebih-lebih Pendidikan Agama Islam yang merupakan system pendidikan untuk melatih mental peserta didik dengan berbagai cara atau metode dalam sikap, hidup, tindakan, dan pendekatannya sehingga keinginan untuk mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual saja atau hanya memperoleh keuntungan materil semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi mahluk sosial yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia.

Perilaku mengajar tidak dapat terlepas dari perilaku sehari-hari. Cara yang biasa digunakan guru SMA Negeri Kempo dalam menghadapi orang lain atau masalah, maka perilaku mengajar tersebut mencakup gaya mengajar, pola interaksi yang diterapkan, persepsi guru akan kemampuan peserta didik, dan mengajar guru mesti dipenuhi oleh konsep diri yang matang agar perilaku mengajarnya akan menjadi efektif.

Dalam hal ini tidak terlepas dari metode yang diterapkan dalam pembelajaran karena sejak adanya pendidikan agama islam di sekolah maka sejak itu pula pendidikan agama islam mendapatkan perhatian. Oleh karena itu metode yang digunakan oleh pendidik dapat dikatakan berhasil apabila dengan metode tersebut dapat dicapai tujuan yang diterapkan. Hal ini berarti bahwa seorang guru pendidikan agama islam harus berusaha menemukan, memilih, dan menentukan metode atau cara untuk mencapai tujuan telah dirumuskan.

Bahri (2010: 38) “cara mengajar atau yang lebih dikenal dengan istilah metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Mengajar itu sendiri pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar”.

Hamalik (2001: 10) menyimpulkan tentang peran guru sebagai pengajara adalah sebagai berikut.

Melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai fasilitator, pengelola kelas, mediator, dan evaluator, tetapi juga berperan sebagai motivator dan pembimbing. Selain juga bahwa mengajar merupakan proses aktif guru yang membimbing peserta

didik dalam mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau kecenderungan langsung untuk mengubah anak didik agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo, di antaranya.

1. Metode Ceramah

Ceramah atau pidato dapat dipandang sebagai suatu cara penyampaian materi pembelajaran melalui penuturan.

Sudjana (2000: 87) langkah-langkah yang digunakan untuk mengefektifkan ceramah yaitu guru menyelidiki apakah materi pelajaran cocok untuk diceramahkan atau tidak, mungkin pelajaran itu cocok apabila dengan tanya jawab dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan metode ceramah, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Bahan yang akan diajarkan tersedia
- c. Alat atau fasilitas tersedia

2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik.

Metode tanya jawab mempunyai kelebihan. Di antara kelebihan sebagai berikut.

- a. Dapat memperoleh sambutan baik dalam kelas
- b. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan hal-hal yang belum jelas
- c. Mengetahui perbedaan pendapat antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian data pelajaran dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang berupa pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan secara bersama. Dan berhasil atau tidaknya diskusi tergantung dari beberapa faktor yang harus diperhatikan di antaranya:

- a. Kepandaian dan kelinahana pimpinan diskusi
- b. Jelas tidaknya masalah dan tujuan yang dirumuskan
- c. Partisipasi dari setiap anggota

Selanjutnya peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo, dilaksanakan dengan berbagai macam metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat itu dan sesuai dengan petunjuk yang ada. Disamping belajar di dalam kelas juga dilaksanakan belajar dilaur kelas sebagai ekstra kurikuler seperti memberi tugas, membuat jadwal shalat lima waktu, menugaskan peserta didik untuk shalat berjamaah pada waktu djuhur, dan lain sebagainya.

Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo, sangat kompleks. Karena guru mengajar peserta didik bukan hanya di dalam kelas

tetapi juga belajar di luar kelas dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bernafaskan Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dengan materi yang akan diajarkan.

Selain dari beberapa pembelajaran di atas, metode pembelajaran aktif juga diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo, guru juga menerapkan metode pembelajaran aktif, metode pembelajaran aktif adalah merupakan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang menitikberatkan keaktifan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian guru lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Sehingga akan terlihat tingkat kecerdasan, keterampilan, menganalisis serta berbicara di depan teman-teman.

C. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Antar Umat Beragama di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu

1. Implementasi Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kempo

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama khususnya pendidikan agama islam (PAI) sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata peserta didik agar memiliki kaulitas iman, taqwa, dan akhlak mulia. Termasuk di dalamnya memiliki kepeduliana terhadap yang beda dengan dirinya. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan

dan ketaqwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlaq yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga menjadi budaya dalam perilaku sehari-hari di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu terintegrasi dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) melalui pembelajaran yang humanistik dan kontekstual, dan evaluasi pembelajaran yang holistik dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berbasis toleransi. Dalam praktiknya, pendidikan yang humanistik akan tampak dalam pendekatan belajar. Materi yang dipelajaripun diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya

Maka pendidikan dimulai dari refleksi filosofis tentang manusia sebagai sentral pendidikan. Pendidikan dalam pandangan para filosof adalah merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia. Pandangan tersebut berimplikasi pada proses pendidikan yang berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, baik secara fisik biologis, maupun ruhaniah psikologis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam proses pembelajaran agama di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu, bahwa pengembangan pembelajaran yang dilakukan guru PAI telah berupaya untuk tidak memisahkan antara hal yang bersifat teoritis dengan hal praktis. Selain memberi pengetahuan belajar juga diarahkan untuk dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Obs.SMA Negeri 1 Kempo/25 Mei/2019).

Selanjutnya bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu, guru senantiasa mengkaitkan

relevansi materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Sebagai contoh, ketika memberi materi dengan tema toleran di kelas 10, guru menekankan maksud dari toleransi sehingga siswa dapat mengamalkan nilai-nilai toleransi dengan teman-temannya yang non Muslim. Demikian halnya dalam tema mengasihi sesama teman di kelas 11, tema ini diajarkan dengan penekanan agar anak didik saling mengasihi baik sesama satu agama ataupun berbeda agama.

Pembelajaran bermakna mungkin terjadi jika konsep materi pelajaran yang dipelajari peserta didik berhubungan dengan gagasan atau pengetahuan awal lainnya yang sudah dibangun, sehingga informasi yang diterima memiliki keterkaitan dengan pengetahuan yang sudah ada. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas dalam konteks yang terbatas dan tidak sekaligus. Dengan demikian, pengetahuan bermakna terjadi apabila peserta didik membangun (mengkonstruksi) pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, dan inilah yang disebut pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Rendahnya motivasi dan minat peserta didik mengikuti pembelajaran agama selama ini salah satu penyebabnya dikarenakan pembelajaran lebih mengedepankan hafalan, tak terkecuali pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu tugas utama guru agama adalah menjadikan pembelajaran agama Islam menjadi pembelajaran yang disukai dan menyenangkan peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh di sekolah

kemudian dikembangkan oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman dalam kehidupannya.

Dalam rangka mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu, senantiasa melakukan model-model pembelajaran untuk memudahkan peserta didik menerima, memahami dan merefleksikan materi pembelajaran yang diperolehnya, diantaranya sebagai berikut:

1. Questioning (Pertanyaan)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Dalam pembelajaran bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual untuk mendorong siswa agar menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Sementara bagi guru, bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa (Daradjat, 2004: 95).

Selain itu, kegiatan bertanya dalam pembelajaran yang produktif dapat berguna untuk:

1. menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
2. mengecek pemahaman siswa
3. membangkitkan respons kepada siswa
4. mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
5. mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa
6. memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru

7. membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
8. menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Dapat pendapat di atas peneliti dapat peneliti tarik sebuah kesimpulan, bahwa kesempatan untuk mengajukan pertanyaan banyak dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab atau debat. Pertanyaan dapat diajukan kepada guru atau kepada sesama peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran.

Seperti halnya yang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu dalam setiap sesi pembelajaran guru selalu membuka forum kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran terutama mengenai hal-hal terkini, seperti kasus pengrusakan tempat ibadah, pengusiran terhadap kelompok-kelompok tertentu yang berbeda agama, dan lain sebagainya. Dan aktivitas bertanya ini ditujukan untuk mendorong pencapaian keberhasilan belajar peserta didik.

2. Pemodelan

Agar suatu proses pembelajaran dapat lebih bermakna “salah satu untuk dilakukan agar menampilkan model yang dapat ditiru oleh peserta didik. Asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik” (Daradjat, 2004: 95).

Pemodelan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tidak hanya sekedar pada pemodelan yang bersifat keterampilan saja, tetapi juga

pemodelan yang bersifat keteladanan atas nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat. Sebagai aplikasinya seperti guru agama mengundang mubaligh yang sedang tenar dan di kagumi oleh seusia siswa SMA pada peringatan hari-hari besar Islam untuk menyampaikan ceramah keagamaan di sekolah tersebut.

2. Realitas Toleransi Beragama di SMA Negeri 1 Kempo

a. Toleransi beragama di SMA Negeri 1 Kempo

Salah satu yang menjadi tujuan pembelajaran adalah teraktualisasinya nilai-nilai yang terkandung dalam materi ajar pada kehidupan sehari-hari. Karena nilai adalah sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, menyenangkan, disukai dan diinginkan. Dengan demikian nilai mendasari seseorang untuk bersikap dan bertindak, sebab nilai akan dapat menjadi patokan dan prinsip-prinsip bagi kriteria untuk menjalani kehidupan.

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama di SMA Negeri 1 Kempo menurut penelitian peneliti setidaknya didasarkan kepada terciptanya sikap egaliter, kasih sayang, demokratis, menghargai perbedaan, dan eratnya persaudaraan di antara siswa yang hingga kini masih terjaga dengan baik.

1. Egaliter

Zain (2010: 87) menyimpulkan bahwa “egaliter adalah sikap untuk tidak membedakan seseorang karena ukuran strata dan agama yang ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Setiap siswa berhak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang

dianutnya termasuk di dalamnya menggunakan fasilitas sekolah sebagai sarana ibadah”.

Kehidupan yang egaliter di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu dimunculkan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa. Siswa Muslim dapat menggunakan sarana sekolah untuk kegiatan PHBI, pesantren kilat, dan kegiatan-kegiatan lainnya tanpa harus merasa takut mendapat intimidasi dan tekanan dari pihak lain yang berbeda agama.

Sebaliknya siswa yang beragama non-Muslim pun disilahkan menggunakan sekolah sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan agamanya tanpa ada kekhawatiran diganggu oleh siswa Muslim. Dalam hal ini pembelajaran di sekolah berperan untuk menanamkan persamaan hak tanpa ada diskriminasi kepada pihak mana pun. Dan kesadaran untuk saling hormat menghormati di antara pemeluk agama tersebut merupakan cerminan bahwa pembelajaran pendidikan agama di SMA Negeri 1 Kempo telah membawa sekolah tersebut ke suasana yang kondusif dan nyaman untuk belajar.

2. Kasih Sayang

Nilai-nilai kasih sayang yang dimunculkan melalui pergaulan siswa di SMA Negeri 1 Kempo, tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah saja tetapi juga terjadi di luar lingkungan sekolah. Dan sikap ini dibuktikan dengan adanya kegiatan sosial terhadap masyarakat sekitar dalam bentuk bantuan bagi keluarga yang tidak mampu, mengunjungi panti jompo, membantu anak-anak di panti asuhan baik di bawah naungan yayasan Islam maupun Hindu. Dalam kegiatan tersebut, para siswa dengan kerelaannya

menyumbangkan apa yang bisa diberikan kepada mereka yang membutuhkan sebagai rasa kepedulian terhadap sesama.

3. Demokratis

Penanaman sikap demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah musyawarah dalam mengambil suatu keputusan atau suatu masalah. Dan dalam kehidupan sosial musyawarah sangat penting untuk mendapatkan keputusan yang terbaik, terlebih bagi masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam latar belakang sosial, ras, suku, bahasa dan budaya.

Nilai-nilai demokratis di SMA Negeri 1 Kempo, ditunjukkan melalui pemilihan ketua Osis yang tidak harus dijabat oleh siswa dengan mengatasnamakan agama tertentu, tetapi lebih menonjolkan kemampuan dan skill dalam memimpin organisasi. Demikian pula dalam pemilihan dan penjurangan siswa berprestasi yang akan diutus mewakili sekolah untuk mengikuti event tertentu, faktor agama tertentu tidak pernah menjadi syarat, yang dikedepankan adalah kelayakkan dan prestasi siswa itu sendiri.

4. Menghargai perbedaan

Menghargai perbedaan di SMA Negeri 1 Kempo, diajarkan oleh guru PAI kepada siswa untuk menghormati perbedaan keyakinan dan pengamalan yang dilakukan oleh siswa yang berlainan agama. Guru dan siswa dengan senang hati menerima siswa yang non Muslim untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas atau dalam kegiatan lainnya. Bahkan untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya menyangkut

suatu faham, kegiatan, atau makna dari simbol agama lain, guru Pendidikan Agama Islam tidak merasa keberatan mengundang guru atau siswa non-Muslim untuk secara langsung menjelaskannya kepada siswa Muslim. Dan metode ini dinilai sangat efektif untuk menghilangkan rasa curiga dan buruk sangka di kalangan siswa.

5. Persaudaraan

Bentuk lain dari nilai-nilai toleransi yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo, adalah persaudaraan tanpa mengenal batasan agama. Penerapan nilai tersebut diaplikasikan dalam beberapa kegiatan. Salah satunya adalah pengumpulan dana/shodaqoh setiap hari Jum'at pagi yang dikoordinir langsung oleh siswa.

Dan dana yang terkumpul selain untuk kas Osis juga dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa yang sakit atau tertimpa musibah. Bantuan yang diberikan oleh para siswa tersebut tidak dilihat dari besar atau kecilnya sumbangan, tetapi lebih sebagai bentuk solidaritas terhadap sesama warga sekolah yang dilandasi ikatan persaudaraan.

Dengan diselenggarakannya pengumpulan dana tersebut sekolah telah menanamkan nilai-nilai persaudaraan di antara sesama siswa yang secara tidak langsung memperlihatkan hasil dari proses pembelajaran yang berbasis toleransi. Dan kebiasaan tersebut akan sangat berguna disaat siswa kembali ke keluarga dan masyarakatnya.

3. Kendala dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Toleransi di SMA Negeri 1 Kempo

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti di lokasi penelitian, bahwa SMA Negeri 1 Kempo, telah memiliki budaya toleransi beragama yang baik (Obv/SMA Negeri 1 Negeri Kempo/25 Juli/2019).

Namun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI masih terdapat beberapa kendala antara lain.

a. Minimnya tenaga pengajar/guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai sekolah yang memiliki 602 siswa muslim idealnya dibutuhkan lebih dari dua orang guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam. Selain untuk menghindari rasa jenuh dan lelah pada diri guru, pengawasan siswa dan pembagian tugas di kelas pun memerlukan perhatian yang serius, maka diperlukan guru Pendidikan Agama Islam yang lebih. Sebab padatnya jam mengajar guru di kelas, akan dapat berimbas pada hilangnya konsentrasi dalam mengajar.

Ketika terlalu berat tuntutan yang diberikan maka peserta didiklah yang akan menjadi korban, karena guru juga memiliki tugas yang lain selain mengajar. Misalnya analisis soal, bimbingan siswa, dan tugas administrasi yang lainnya. Dengan banyaknya jam mengajar yang harus dipenuhi tentu akan menyebabkan hilangnya waktu bagi para guru untuk membaca dan menulis bahan ajaranya.

a. Kondisi fisik sarana dan prasarana

Saat ini SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu sedang melengkapi sarana prasarana di beberapa ruang kelas, juga memperbaiki masjid dan sarana lainnya. Pemenuhan sarana dan prasarana penunjang menjadi kebutuhan yang tidak dapat dielakkan, tak terkecuali untuk penunjang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan dibangunnya masjid, tentu akan memberikan semangat lebih bagi guru Pendidikan Agama Islam khususnya, juga guru-guru beragama Islam lainnya. Sehingga pembelajaran agama Islam tidak melulu hanya di dalam kelas.

Namun demikian, perlu menjadi perhatian seluruh warga sekolah, bahwa banyak mushola/masjid di lingkungan sekolah yang tidak dapat berfungsi dengan baik. Tak jarang masjid sekolah hanya dijadikan tempat untuk ngobrol oleh siswa sambil membawa makanan dari kantin, sehingga masjid menjadi kotor dan tidak terawat. Untuk itu, menjadi tanggungjawab bersama untuk senantiasa menjaga tempat ibadah tersebut.

Selanjutnya guru Pendidikan Agama Islam dapat membentuk petugas kebersihan yang khusus menangani kebersihan di masjid dan sarana penunjangnya, seperti tempat wudlu, dan kamar mandi (WC). Selain mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan, juga sebagai sarana untuk menanamkan rasa cinta terhadap tempat ibadah. Di samping sebagai tempat sholat masjid di sekolah dapat digunakan juga untuk sarana berdiskusi dan membahas program-program keagamaan yang akan dilaksanakan oleh siswa dan kegiatan keagamaan lainnya.

Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah tersedianya buku-buku keagamaan sebagai penunjang pelajaran agama. Selama ini, perpustakaan sekolah hanya dipenuhi dengan buku-buku dan majalah-majalah umum yang minim kandungan materi keagamaannya. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo melalui kepala sekolah dapat mengajukan bantuan buku agama kepada pihak terkait, donatur, orang tua siswa, percetakan, atau dengan menghimbau kepada siswa untuk menyumbangkan buku agamanya yang sudah tidak dibaca lagi sebagai hibah, sebab dengan tersedianya buku-buku tentang agama Islam, maka pemahaman siswa pun akan semakin luas.

b. Kegiatan rutin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu. Yaitu yang berkaitan dengan kegiatan rutin yang dilakukan dalam menanamkan nilai toleransi, berikut adalah pernyataan yang diungkapkan oleh guru.

Dapat peneliti tarik sebuah kesimpulan, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menanamkan sikap toleransi kepada siswa adalah melalui kegiatan rutin. Dalam kegiatan ruti tersebut, siswa dibiasakan untuk bersalaman dengan bapak ibu guru ketika datang ke sekolah, ketika bertemu di luar sekolah dan ketika hendak pulang sekolah. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk berod'a menurut agama dan kepercayaan masing-masing sebelum dan sesudah pelajaran (ww/SMA Negeri 1 Kempo/14 Desember/2019).

c. Menginterpretasikan dalam mata pelajaran

Pengintegrasian nilai toleransi ke dalam mata pelajaran merupakan salah satu langkah yang efektif untuk menanamkan sikap toleransi kepada para siswa. Selain belajar tentang pengetahuan, siswa juga belajar tentang afektif. Dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam mata pelajaran, guru SMA Negeri 1 Kempo, mencantumkan nilai-nilai toleransi ke dalam dalam silabus dan RPP secara tersurat, namun dalam kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran, guru mengembangkan pembelajaran yang di dalamnya terdapat muatan tentang nilai toleransi.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam rangka menanamkan sikap toleransi kepada siswa ialah dengan membentuk kelompok pada saat pembelajaran. Dengan adanya pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, penanaman nilai toleransi bisa langsung ditanamkan kepada siswa tanpa harus membuat sesi tersendiri untuk memprogramkannya, selain itu, pembelajaran juga akan lebih bermakna bagi siswa. Hal itu dikarenakan melalui pembelajaran, selain mempelajari materi para siswa juga belajar tentang bagaimana cara menghargai orang lain. Dengan demikian, diharapkan guru dapat mempertahankan pengintegrasian penanaman sikap dan nilai toleransi ke dalam semua mata pelajaran agar siswa dapat berlatih menghargai orang lain melalui pengalaman belajar yang beragam (ww/SMA Negeri 1 Kempo/14 Desember/2019).

5. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua hasil temuan peneliti tentang budaya toleransi antar umat beragama dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut.

1. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya toleransi beragama terhadap peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo, menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat dipahami oleh siswa yaitu, Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, merupakan pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa mengajar adalah proses mengatur lingkungan agar siswa belajar. Tujuannya agar siswa mempunyai keinginan untuk belajar. Sehingga guru mengajar tidak ditentukan oleh lama dan banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dampak pembelajaran itu sendiri bisa dirasakan langsung oleh siswa manfaatnya. Bisa saja guru hanya beberapa menit di muka kelas, namun waktu yang sangat singkat itu membuat siswa sibuk melakukan proses belajar demi terciptanya hubungan yang harmonis di kalangan siswa yang hidup berbeda beragama.

Sehingga guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo memiliki beberapa pendekatan yang digunakan dalam menanamkan budaya toleransi beragama pada siswa, seperti pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan kultural, pendekatan emosional, pendekatan, keteladana, dan pendekatan rasional serta fungsional.

2. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu diimplementasikan melalui beberapa kegiatan keagamaan seperti, tadarus, peringatan hari besar islam, buka puasa bersama dan kegiatan keagamaan lainnya, serta saling membantu antar warga sekolah tanpa memandang latar belakang agamanya. Sikap yang demikian juga ditunjukkan langsung oleh guru baik dalam proses mengajar maupun dalam pergaulan sehari-hari dilingkungan sekolah.

Selanjutnya melalui metode pembelajaran yang berbasis toleransi. Dalam praktek pembelajaran berbasis toleransi, yaitu memberikan kebebasan kepada siswa untuk aktif terlibat secara intelektual dan emosional dalam menganalisis dan merumuskan nilai-nilai baru untuk kemudian diinternalisasikan melalui pembentukan nilai dan sikap sehingga melahirkan gagasan-gagasan baru. Hal tersebut juga didukung oleh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo yang sudah tidak diragukan lagi.

Selain metode pembelajaran berbasis toleransi, Metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi di kelas yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode diskusi, metode kerja kelompok. Metode pembelajaran tersebut membuat siswa bisa lebih mengasah kemampuan berfikirnya dan merupakan salah satu faktor keberhasilan guru dalam mencapai tujuannya.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu terbukti mampu membangun budaya toleransi beragama di kalangan warga sekolah. Pembelajaran agama dilaksanakan tidak hanya di ruangan kelas saja, tetapi melalui berbagai acara dan kegiatan keagamaan dengan tetap berpedoman pada tujuan pembelajaran. Meskipun pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan satu-satunya faktor penentu dalam membangun toleransi, namun dalam hal membangun keharmonisan tentu peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah penting demi keberlangsungan kehidupan antar umat beragama di sekolah dengan baik tanpa ada kekhawatiran di antara satu dengan yang lain.

Proses pembelajaran selanjutnya dilakukan guru pendidikan agama Islam yaitu tidak memisahkan antara hal yang bersifat teoritis dengan hal praktis. Selain memberi pengetahuan belajar, guru mengarahkan untuk dapat memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa setiap sesi pembelajaran, guru selalu membuka forum kepada peserta didik untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran, terutama mengenai hal-hal yang terjadi kekinian di tengah-tengah masyarakat.

B. Saran-saran

Meskipun proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kempo Kabupaten Dompu telah mampu menciptakan budaya toleransi beragama di kalangan peserta didik, tetapi peneliti merasa perlu untuk memberikan saran-saran kepada pihak terkait, antara lain.

1. Kepada peneliti selanjutnya, hendaknya mengembangkan hasil penelitian ini dengan jangkauan lebih luas, misalnya mengambil sampel sekolah sekabupaten sehingga hasilnya bisa lebih valid, atau pengintegrasian nilai-nilai toleransi kepada mata pelajaran selain agama sehingga dapat memberikan pemahaman yang luas tentang toleransi.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam lebih memperhatikan perbedaan emosional para peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama, karena tingkat pemahaman setiap peserta didik akan adanya perbedaan yang tidak sama
 - b. Guru Pendidikan Agama Islam harus selalu membimbing, mengajarkan agar menjadi contoh untuk peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama
3. Bagi peserta didik
 - a. Peserta didik harus lebih aktif dalam mencari, menemukan, menanggapi masalah-masalah tentang toleransi
 - b. Peserta didik harus selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah dan menghargai segala perbedaan dengan

sesame siswa-siswi yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda dengan tidak saling membeda-bedakan diantara satu sama lain

- c. Kepada peneliti selanjutnya, hendaknya mengembangkan hasil penelitian ini dengan jangkauan lebih luas, misalnya mengambil sampel sekolah sekabupaten sehingga hasilnya bisa lebih valid, atau pengintegrasian nilai-nilai toleransi kepada mata pelajaran selain agama sehingga dapat memberikan pemahaman yang luas tentang toleransi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief Armai. 2004. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa.
- Alim Usman. 2000. *Merajut Damai di Maluku: Telaah Konflik Antarumat Beragama*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Anis Malik Thoha. 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Malang: Togamas.
- Anis Mukti Alim. 1992. *Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda*. Makasar: Citra Ilmu.
- Abdullah Amin, Norma Ahmad. 2000. *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Azra Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin Sudirman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budimansyah. 2010. *Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay Putra Haidar. 2004. *Pendidikan agama islam dalam system pendidikan nasional di Indonesia*. Jakarta: kencana.

- Departemen Republik Indonesi. 2001. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan.
- Fuad Abdul. 2004. *Tasamuh Al-Islam Ma'a Ghayr Al-Muslimin*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fanani Ahwan. 2010. *Hubungan Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan Islam Jawa Tengah*. Semarang: Pusat Literasi Walisongo.
- Halim Arief. 2008. *Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Masyarakat Majemuk*. Ciputat: Suara Adi.
- Halim Arifin. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipline*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hassan Fuad. 2004. *Pendidikan Adalah Pembudayaan: Dalam Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Hanifah Jalaluddin. 2010. *Al-Dur al-Mantsur fi Ta'wil bi al-Ma'tsur*. Jakarta: Maktabah Syamilah.
- Hasan Tholhah Muhammad. 2004. *Islam dan Masalah: Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hamalik Fadjar. 2001: *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat Suherman. 2008. *Islam Pluralisme dan Perdamaian*. Jakarta: Bumia Aksara.
- Ismail Faisal. 2004. *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jazuli Imam. 2011. *Mendesaknya Pendidikan Toleransi*. Jakarta: Raneka Cipta.
- Kabry Muiz Abdul. 1995. *Toleransi Beragama dalam Masyarakat To Dolo dan Masyarakat Islam di Toraja*. Jakarta: IAIN Syarif hidayatullah
- Moleong J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad. 2005. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lantabora Pres.
- Mawardi. 2009. *Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka cendekia Press.

- Muhaimin. 2003. *Strategi Belajar Mengajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Madjid Nurcholish. 1992. *Islam Dokrin Peradaban*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim Sahibi. 2005. *Toleransi dalam Pergaulan antar Umat Beragama*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Omar Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. 2012. *Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: CV. Eko Jaya.
- Rohiman Parsudi. 2000. *Kebudayaan dan Pembangunan: Dari Masyarakat Majemuk Menuju Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Syarbini Amrullah. 2002. *Al-Qur'an Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Grasindo.
- Sutikno Arifin Muhammad. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Lantabora Press.
- Shihab Quraish Muhammad. 1980. *Prinsip-Prinsip Kerukunan Dalam Ajaran Agama Islam*. Makasar: Citra Ilmu.
- Sagala Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno Said. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. 2000. *Pluralisme dan Toleransi Beragama dalam Pandangan Kristen*. Bandung: Alfabeta.
- Slamet Trisila. 2002. *Akulturası Budaya Islam Hindu di Bali dalam Majalah Wahana: Asimilasi Masyarakat Pluralistik*. Denpasar: Gramedia.
- Soemanto Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Thohah Malik Anis. 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Jakarta: Grasindo.
- Ulahayanan Agustinus. 2012. *Membangun Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama di Maluku*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Uno Hamzah, Nurdin. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarata: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003: *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Eko Jaya.
- Wijaya Bahri Cece. 2010. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Kariya.
- Wayan Paduarsana. 2004. *Toleransi dalam Agama Hindu*. Jakarta: Lantabora Press.
- Yaqin Ainul Muhammad. 2005. *Pendidikan Multikultural: Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media

